

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah internet mempunyai sejarah panjang, kompleks, serta signifikan, yang telah mengganti kehidupan manusia. Jaringan komputer pertama yang dikembangkan oleh *Advanced Research Projects Agency Network* (ARPANET) asal Departemen Pertahanan Amerika Serikat, didirikan pada tahun 1966, menjadi permulaan munculnya internet. Tujuan asal suatu proyek ini merupakan untuk membantu institusi pendidikan serta penelitian mengakses banyak sekali informasi serta sumber daya komputasi serta mengantisipasi gangguan infrastruktur komunikasi sentral dalam situasi permasalahan militer.

ARPANET awalnya hanya menghubungkan empat universitas di Amerika Serikat yaitu: Institut Penelitian Stanford, Universitas California di Los Angeles (UCLA), Universitas California di Santa Barbara (UCSB), serta Universitas Utah. Pada tahun 1969, universitas keempat ini membuat jaringan terpadu, yang adalah langkah awal dalam pengembangan internet kontemporer.¹

Pada tahun 1972, *International Network Working Group* (INWG) dibuat dengan tujuan menaikkan teknologi jaringan dan menetapkan standar untuk jaringan komputer, termasuk protokol *Transmission Control Protocol* (TCP)/*Internet Protocol* (IP) yang dikembangkan oleh Vint Cerf serta Bob Kahn.

¹ Asa Bringss dan Peter Buker, *Sejarah Sosial Media Dari Gutenberg Sampai Internet* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006). hlm. 376.

Semejak berdirinya, internet berkembang menggunakan lebih cepat. Perangkat tidak selaras dapat berbicara satu sama lain dalam jaringan yang sama berkat protokol yang sebagai dasar internet pada masa kini. Pada tahun 1997 media sosial awalnya didirikan sesuai atas kepercayaan, tetapi pada tahun 2000-an dan seterusnya bahkan hingga waktu ini media sosial mulai dinikmati banyak orang baik dari kalangan anak muda sampai orang dewasa. Banyak sekali kegiatan dapat dilakukan dengan sangat cepat sehingga meningkatkan produktivitas. Dengan ini maka memudahkan seseorang berinteraksi dan mendapatkan informasi.²

Interaksi dalam media sosial pada era modern saat ini telah membangun ruang baru yang kompleks dimana orang dapat berekspresi, mencari hiburan, belajar hal baru, mengembangkan informasi, dan berkomunikasi tanpa memandang jarak dan waktu yang cukup lama. Meskipun begitu media sosial juga bisa membahayakan kesehatan mental dan fisik seseorang bila menggunakannya secara berlebihan.³

Salah satu dilema terbesar yang ada pada dalam media sosial yaitu tentang penyebaran berita yang keliru atau lebih dikenal dengan berita bohong atau hoaks. Penyebaran berita bohong saat ini terus berkembang, serta mengejutkan rakyat. Dalam isu bohong yang beredar, duduk perkara sensitif tentang ucapan kebencian terhadap seseorang menimbulkan kontroversi dan

² Hamzah. B Uno, *Teknologi Komunikasi dan Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). hlm. 57.

³ Athoillah Islamy, "Paradigma Sosial Profetik dalam Bermuamalah di Media Sosial," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 3, no. 1 (2021): 84–85, <https://doi.org/10.24952/tad.v3i1.3842>.

insiden yang sangat panas. Hal ini memicu adanya kesenjangan sosial yang sangat luas.⁴

Hoaks saat ini menjadi hal biasa terutama di Indonesia, dimulai sejak pemilihan presiden 2014 akibat kampanye pada media sosial yang terus berlangsung. Penipuan dibuat untuk merusak reputasi lawan politik melalui taktik kampanye gelap serta negatif. Sesuai penjelasan Dewan Pers, tingginya jumlah penipuan pada Indonesia juga ditimbulkan oleh menurunnya kepercayaan terhadap media utama, yang mendorong masyarakat untuk beralih ke sumber berita palsu. Dari Yosep Adi Prasetyo, hoaks muncul karena perubahan media sosial dari yang bersahabat menjadi tempat untuk menyuarakan pendapat politik dan mengomentari pendirian orang lain.⁵

Menurut survei Mastel, sebesar 14,7% dari 1.116 responden menerima hoaks lebih dari satu kali per hari, tingkat berikutnya adalah 34,6% menerima hoaks setiap hari; 23,5% menerima hoaks seminggu; dan 18,2% mendapatkan hoaks sebulan sekali. Pada saat ini, berbagai sumber penyebaran hoaks termasuk perangkat lunak chat seperti WhatsApp, Line, dan Telegram sebanyak 62,80%, situs web sebanyak 34,90% dan media sosial sebanyak 92,40% yaitu Instagram, Facebook, dan Twitter. Dari laman web Kominfo.go.id, setidaknya terdapat 800.000 situs yang mengembangkan hoaks serta ujaran pelecehan di Indonesia.⁶

⁴ Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmono, *Memahami Teori dan Praktik-praktiknya di Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018). hlm. 14.

⁵ Juita Paujiah, *Etika Dan Filsafat Komunikasi Dalam Realita Sosial* (Jakarta Selatan: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023). hlm. 31.

⁶ Anissa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri, dan Irwansyah, "Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial," *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): hlm. 30–31, <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>.

Terdapat berbagai jenis hoaks yang diterima oleh pengguna media sosial. Pada akibat survei tersebut, ditemukan bahwa; hoaks yang berkaitan dengan sosial politik mencapai 91,80%, hoaks *SARA* sebesar 88,60%, hoaks wacana kesehatan 41,20%, hoaks mengenai makanan serta minuman 32,60%, penipuan finansial 24,50%, IPTEK 23,70%, berita duka 18,80%, prank atau isu lucu 17,60%, hoaks wacana bencana alam 10,30%, serta hoaks terkait lalu lintas sebesar 4%. Sementara itu, menurut survei dari Masyarakat Telekomunikasi (Mastel), jenis hoaks yang paling sering disebarkan terdiri dari tulisan dengan persentase 62,10%, gambar 37,50%, serta video 0,40%.⁷

Banyak orang mengambil keuntungan dari adanya penyebaran informasi bohong, serta mereka tidak kehabisan pandangan baru untuk membuat isu bohong secara terus menerus. Data yang sebenarnya ditampilkan, awalnya dipotong bahkan diputar balikkan dan dipaksakan sedemikian rupa sehingga berita bohong tampak nyata dan benar. Berita yang awalnya disebut “sampah” akhirnya menjadi berita yang diklaim legal sebab banyak orang yang mengikutinya.⁸

Berita palsu dapat menyebabkan perilaku penindasan dan perundungan pada seseorang. Penindasan dan perundungan di internet banyak dialami bagi kalangan remaja saat ini. Studi menunjukkan bahwasannya ada hampir setengah dari remaja pernah menjadi korban tersedak online yang menyebabkan stres,

⁷ Mohamad Fadhilah Zein, *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial* (Yogyakarta: Mohamad Fadhilah Zein, 2019). hlm. 27.

⁸ Andi Najemi, Tri Imam Munandar, dan Aga Hanum Prayudi, “Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Soaial,” *Jurnal Karya Abdi* 5, no. 3 (2021): hlm. 576, <https://doi.org/10.22437/jkam.v5i3.16646>.

kecemasan, depresi dan bahkan hingga sampai putus asa karena beban emosi yang tidak terkontrol lagi.⁹

Dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6, dijelaskan tentang penyebaran berita palsu itu sangat dilarang di dalam Islam sendiri sebagaimana berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.¹⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa agar selalu berhati-hati dan berwaspada saat mendengar informasi, terutama jika datang dari orang yang tidak jujur (fasik). Kewaspadaan dalam menerima berita yang belum terverifikasi kebenarannya.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 juga dijelaskan mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 28 Ayat 1 dimana menyebutkan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian, dipidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).¹¹

Banyak orang dengan mudah menerima hoaks sebagai sesuatu yang benar karna mereka percaya orang yang memberikan informasi tersebut sering kali adalah keluarga atau seseorang yang dikenal baik, sehingga hubungan pribadi

⁹ Apollo, *Fenomenologi dan Metode* (Makassar: Penerbit Nas Media Pustaka, 2023). hlm. 205.

¹⁰ Q.S. Al-Hujurat/49:6.

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik.

dan emosional membuat hoaks cepat diterima, ditambah dengan kebiasaan kurang membaca dengan teliti dan jarang memverifikasi sumber lain. Selain itu, faktor struktural seperti pengaturan sistem informasi dan kepentingan media yang lebih memprioritaskan keuntungan, menjadikan fakta hanya sebagai penutup untuk mempertahankan kepercayaan dan menarik perhatian orang. Sehingga sering tidak bertanggungjawab atas penyebaran hoaks yang telah dimodifikasinya.¹²

Teknologi informasi yang seharusnya mendukung manusia, sekarang juga dimanfaatkan untuk mengubah tingkah laku lewat sistem informasi untuk keuntungan tertentu. Banyaknya informasi yang tidak seimbang dengan kemampuan orang untuk memilah membuat banyak orang mudah terpengaruh, baik oleh hoaks yang jelas maupun manipulasi pikiran yang mencampurkan fakta dengan kepentingan tertentu, sekaligus memicu (1) *sinkretisme* (penggabungan ajaran dari berbagai agama, pandangan hidup, dan sistem keyakinan), yang mendangkalkan pemahaman; (2) praktik agama yang berfokus pada diri sendiri; dan (3) kemungkinan terjadinya konflik.¹³ Hal ini membuat orang semakin mudah percaya hoaks tanpa melakukan pengecekan.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana seseorang bisa lepas kendali di ruang maya yang tidak tertata. Dimana sering dipenuhi dengan rasa kebencian dan perilaku negatif lainnya. Ucapan kebencian terhadap seseorang bisa termasuk

¹² Anneila Firza Kadriyanti, *Distorsi Ruang Digital: Pemanfaatan Hingga Salah Guna Penggunaan Teknologi Digital* (Depok: Rajawali Pers, 2021). hlm. 57-58.

¹³ Hendro Setiawan, *Menata Nalar Memahami Kebenaran pengantar Logika Untuk Masa Ini* (Sleman: Penerbit PT Kanisius, 2022). hlm. 10-11.

memakai bahasa kotor, menghina, dan bahkan mengancam orang itu secara jelas dan terbuka di hadapan umum.¹⁴

Informasi palsu dianggap sebagai nilai problematika yang signifikan yang sedang terjadi di masyarakat saat ini. Masyarakat yang kurang teliti dalam memproses dan menganalisis berita dapat terjebak dan menerima berita secara mentah-mentah tanpa memeriksa keaslian berita. Dengan demikian masyarakat harus memiliki kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan *logika transcendental* untuk memilah informasi secara akurat, karena hanya dengan berpikir kritis berita palsu dapat dihindari.¹⁵

Dalam karya Immanuel Kant “*The Critique of Pure Reason*”, pemikiran kritis tidak hanya berfokus pada logika *transcendental* saja. Kant menyatakan bahwa logika umum hanya mengkaji struktur pemahaman yang dapat digunakan untuk perwakilan tanpa memperhatikan dari mana asalnya, sehingga berfungsi secara formal dalam interaksi antar pemikiran.¹⁶ Sementara itu, logika praktis membahas tentang perhatian, rintangan, keraguan, keyakinan, dan kemungkinan kesalahan yang berkaitan dengan kondisi nyata serta psikologis manusia. Namun hal ini tidak memberikan pengetahuan yang benar dan teruji karena tergantung pada prinsip-prinsip yang berlandaskan pengalaman.

¹⁴ Thotiq Tri Prabowo, *Memperebutkan Ruang Publik Virtual Literasi, Hoax, dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020). hlm. 41-42.

¹⁵ Liska Kala' Sendong et al., “Peran Logika Berfikir Kritis Secara Kritis dalam Menanggapi Berita Hoax di Kalangan Masyarakat,” *Maret* 2, no. 3 (2024): hlm. 257, <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/download/61/67/124>.

¹⁶ Immanuel Kant, *The Critique of Pure Reason*, terj. Anton Kurnia (Yogyakarta: IRCiSoD, 2025). hlm. 47.

Diantara logika umum dan logika praktis, logika *transcendental* memiliki tugas tertentu, yaitu bukan untuk mengabstraksi semua isi pengetahuan, tetapi untuk menyelidiki kemungkinan pengetahuan yang didapat sebelumnya dan asal-asalnya selama tidak berkaitan langsung dengan objek pengalaman.¹⁷ Kant menegaskan bahwa tidak semua pengetahuan *a priori* itu *transcendental*, melainkan hanya yang memungkinkan manusia memahami bagaimana gambaran tertentu dapat ada atau digunakan *a priori*.¹⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis sangat bergantung pada logika *transcendental*, karena logika ini tidak hanya fokus pada cara berpikir atau kondisi mental seseorang, tapi juga melihat kemungkinan pengetahuan itu sendiri. Logika praktis hanya memastikan bahwa berpikir itu teratur dan konsisten, sedangkan logika terapan masih dipengaruhi oleh pengalaman nyata yang bisa salah. Sebaliknya, logika *transcendental* mencoba menguji dasar *a priori*, agar pengetahuan dapat diakui sebagai benar dan umum. Maka, dalam konteks kritik Kant, berpikir kritis lebih mengadakan logika *transcendental* karna memberikan dasar untuk menilai, apakah klaim pengetahuan itu sah sebelum diakui sebagai kebenaran?.

Logika transcendental merupakan suatu ilmu yang membahas tentang hukum pemahaman. *Logika transcendental* tidak hanya mencakup pertanyaan tentang pemikiran abstrak, tetapi juga berusaha menyelidiki kondisi-kondisi yang memungkinkan adanya pengetahuan dan pengalaman. *Logika transcendental*

¹⁷ Immanuel Kant, *The Critique of Pure Reason*, terj. Anton Kurnia. hlm. 46.

¹⁸ Immanuel Kant, *The Critique of Pure Reason*, terj. Anton Kurnia. hlm. 47.

sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, *dialektika transcendental* dan *dialektika analitik transcendental*.¹⁹

Logika transcendental membedakan pemahaman (seperti sensibilitas dalam estetika *transcendental*) dan memilih hanya bagian dari pemikiran yang berasal dari pemahaman dari *kognisi* manusia. *Kognisi murni* hanya dapat digunakan jika objek yang dapat diterapkan diberikan kepada manusia melalui *intuisi*, karena tanpa *intuisi*, seluruh *kognisi* kita cukup hampa. Setelah itu, bagian dari *logika transcendental* memperlakukan aspek *kognisi murni* dari pemahaman, dan prinsip yang tanpanya tidak ada objek sama sekali, sehingga yang dapat dipikirkan adalah *analitik transcendental* dan *logika kebebasan*.²⁰

Namun, karena kita sangat mudah tergoda untuk menggunakan *kognisi* dan prinsip pemahaman murni ini dengan sendirinya bahkan di luar batasan pengalaman, yang merupakan satu-satunya sumber di mana kita dapat memperoleh materi (objek) konsepsi murni dapat digunakan melalui *sofisme* kosong pemahaman berisiko membuat prinsip formal dari pemahaman murni menjadi penggunaan material dan objektif, dan menjatuhkan penilaian terhadap objek tanpa membedakannya objek yang tidak memiliki nilai apa pun.

Logika ini disalahgunakan ketika manusia berusaha menggunakannya sebagai *organon* dari pelaksanaan pemahaman yang menyeluruh dan tidak terbatas, dan mencoba menilai secara *sintetis*, menegaskan, dan menentukan objek secara umum dengan pemahaman murni saja. Ini karena logika ini hanya menjadi

¹⁹ Apollo, *Fenomenologi dan Metode*. hlm. 205.

²⁰ Immanuel Kant, *The Critique of Pure Reason*, terj. Anton Kurnia. hlm. 99.

kanon (tolak ukur) untuk menilai penggunaan *empiris* dari pemahaman. Di sini, pemahaman murni menjadi *dialektis*.²¹

Oleh karena itu, *kritik ilusi dialektis* harus menjadi bagian kedua dari *logika transendental* kita. Kita akan menyebut kritik ini *dialektika transendental* karena itu bukan sebuah seni untuk menghasilkan ilusi yang *dogmatis* seni yang sayangnya terlalu disukai oleh para praktisi sulap *metafisik* tetapi sebagai kritik terhadap pemahaman dan nalar terkait penggunaan *hiperfisik ilusi*.

Kritik ini akan menyikapi sifat tidak berdasar dari tuntutan dua kemampuan ini, membatalkan tuduhan mereka bahwa penemuan dan perluasan *kognisi* kita hanya dapat dicapai dengan menggunakan prinsip *transendental*, dan menunjukkan bahwa penggunaan yang tepat dari kemampuan ini adalah untuk menguji penilaian yang dibuat oleh pemahaman murni untuk menjaganya dari kesesatan khayalan.²²

Kant membuat gagasan *synthesis a priori*, berusaha mengabungkan empirisme dan rasionalisme dengan menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman (*empiris*) serta struktur *kognitif* manusia (*rasional*). Kant membedakan *noumena* (realitas di luar pengalaman kita) dari *fenomena* (hal-hal yang dapat kita lihat dan dipahami). Sementara ilmu pengetahuan masih jauh dari kemampuan manusia, pemahaman kita hanya terbatas pada fenomena.²³

²¹ Immanuel Kant, *The Critique of Pure Reason*, terj. Anton Kurnia. hlm. 52.

²² Immanuel Kant, *The Critique of Pure Reason*, terj. Zaivon Akbar Nazammika (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024). hlm. 59-60.

²³ Taufik Hidayat and Fadhli Ihsan Arbas Hasibuan, "Epistemologi Immanuel Kant Dan Penerapan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam", *Journal Of Elementary School Education* (Jouese) 3, no. 2 (2023): hlm. 258–267, <https://doi.org/10.52657/jouese.v3i2.2085>.

Fenomena kasus hoaks dalam media sosial, dalam pandangan Kant tentang pengetahuan sangat penting karena hoaks pada dasarnya adalah sebuah klaim pengetahuan yang tidak berhasil melalui proses pengabungan antara pengalaman (data yang didapat dari indra) dan struktur mental yang sudah ada sebelumnya (kategori pemahaman) yang mengatur data tersebut. Hoaks mungkin terlihat seperti “pengalaman” yang bisa dirasakan melalui konten digital, tetapi tidak diverifikasi struktur rasional dan kategori pemahaman yang benar. Di samping itu, teori pengetahuan juga mempelajari bagaimana kita memeriksa atau membenarkan klaim pengetahuan.²⁴

Oleh sebab itu, masalah hoaks bukan hanya sekadar kesalahan informasi, tetapi juga merupakan isu yang berkaitan dengan pengetahuan dan etika yang membutuhkan kemampuan berpikir secara kritis, literasi digital, dan tanggung jawab manusia dalam membuat serta menyebarkan suatu informasi.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka pokok pertama yang akan diteliti adalah “Bagaimana Urgensi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Untuk Mengatasi Fenomena Kasus Hoaks Dalam Media Sosial?”.

²⁴ Amisbah Ramly, Farid Wajdi, dan Dede Sopiandy, *Buku Ajar Filsafat Ilmu* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025). hlm. 29.

1.2.2 Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka peneliti fokuskan pada:

1. Bagaimana penyebaran hoaks dalam media sosial?
2. Bagaimana urgensi dan kontribusi pemikiran Immanuel Kant untuk mengatasi fenomena kasus hoaks dalam media sosial?
3. Bagaimana relevansi filsafat kritisisme Immanuel Kant dalam membangun literasi kritis dan etika berkomunikasi di era digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin hendak dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penyebaran hoaks dalam media sosial.
2. Mendeskripsikan urgensi dan kontribusi pemikiran Immanuel Kant untuk mengatasi fenomena kasus hoaks dalam media sosial; serta.
3. Mendeskripsikan relevansi filsafat kritisisme Immanuel Kant dalam membangun literasi kritis dan etika berkomunikasi di era digital.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu memajukan studi filsafat modern. Fokusnya pada pandangan Immanuel Kant soal kritisisme, terutama tentang masalah cara kita tahu sesuatu sekarang. Penelitian ini ingin melihat lebih jauh cara menggunakan pemikiran-

pemikiran Kant. Contohnya seperti batasan pengetahuan, kebebasan berpikir secara rasional, dan pentingnya berpikir kritis. Semua diterapkan ke dunia literasi digital serta masalah hoaks dalam media sosial. Jadi penelitian ini tidak hanya memperkaya obrolan filsafat kritis di studi Aqidah dan Filsafat Islam. Tapi juga menghubungkan pemikiran filsafat klasik dan modern dengan tantangan teknologi informasi sekarang. Selain itu, penelitian ini dapat jadi acuan untuk penelitian masa depan. Penelitian selanjutnya bisa pelajari lagi bagaimana filsafat itu penting untuk hadapi masalah sosial dan digital secara lebih teratur dan sesuai keadaan.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan cara orang berpikir kritis saat melihat berita di internet. Dengan mengerti pentingnya menggunakan akal secara hati-hatian dan kritis seperti ajaran Kant, orang diharapkan jadi lebih teliti. Mereka tidak gampang terhasut dan bisa cek dulu sebelum percaya atau menyebarkan suatu informasi. Penelitian ini dapat menjadi sadar pemikiran untuk menjadi landasan cara berpikir kritis dalam pelajaran literasi digital. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan berpikir untuk menggunakan logika kritis agar hoaks dalam media sosial tidak cepat menyebar dan diterima begitu saja tanpa mencari kebenarannya dahulu.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Artikel jurnal Muhammad Lutfi Jalaludin Al-Habibi tentang “*Signifikasi Makna Kritisisme (Transcendental) dalam Filsafat Immanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern.*” Tahun 2023.

Penelitian ini, menjelaskan tentang studi kasus filsafat modern dari Immanuel Kant memiliki makna *kritisisme-transcendental* serta kemampuan rasio dalam menentukan batas-batasnya terhadap ide untuk mengatasi kelainan antara aliran *rasionalisme* dan *empirisme* dalam dunia filsafat Barat kontemporer.²⁵ Perbedaan penelitiannya dengan yang peneliti teliti terletak pada subjek dan konteks yang diteliti. Penelitian Al-Habibi tidak menghubungkan filosofi kritisisme Kant dengan isu sosial saat ini, terutama fenomena hoaks di internet.

2. Artikel jurnal Anissa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri, dan Dr. Irwansyah, tentang “*Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial.*” Tahun 2021

Penelitian ini mengkaji media sosial sebagai tempat komunikasi daring yang mudah terpengaruh oleh penyebaran hoaks dan pernyataan kebencian.²⁶ Sementara penelitian yang peneliti teliti memanfaatkan pemikiran kritis dari Immanuel Kant, terutama *a priori*, *a posteriori*, *fenomena-noumena*, dan *logika transcendental*, untuk mengkaji hoaks

²⁵ Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi, “Signifikasi Makna Kritisisme (Transcendental) dalam Filsafat Immanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern,” *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): hlm. 705, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

²⁶ Anissa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri, dan Irwansyah, “Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial,” *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): hlm. 30–31 <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>

sebagai kesalahan dalam cara memperoleh pengetahuan dan membenarkan informasi.

3. Artikel jurnal Syaiful Dinata tentang “*Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant*” Tahun 2021

Penelitian ini berfokus pada pandangan konsep dan ilmu dengan bilang bahwa “filsafat kritisisme itu gabungan dari rasionalisme serta empirisme”²⁷ lalu menerangkan gabungan keduanya sebagai pernyataan “*sintetik-apriori*”,²⁸ jadi pembahasannya sebatas teori dan tidak berhubungan dengan isu sosial masa kini. Berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti, memakai ide Kant untuk diterapkan pada masalah hoaks di zaman digital, seperti dikatakan bahwa “hoaks dianggap sebagai masalah penting yang sedang ada di masyarakat sekarang” dan menekankan perlunya berpikir kritis lewat logika transendental untuk cek kebenaran berita.

4. Artikel jurnal Willfridus Demetrius Siga, Kristining Seva, dan Tri Joko Her Riadi tentang “*Efektivitas Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menangkal Hoaks.*” Tahun 2023.

Penelitian ini menganalisis hoaks dari perspektif komunikasi dan pendidikan, dengan fokus pada efektivitas pemikiran kritis sebagai alat

²⁷ Syaiful Dinata, “Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant,” *Kanz Philosophia* 7, no. 2 (2021): hlm. 223, <https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>.

²⁸ Syaiful Dinata, “Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant,” *Kanz Philosophia*. hlm 226

praktis untuk melawan hoaks di media sosial.²⁹ Berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti, mengkaji hoaks dari perspektif filosofis, terutama teori pengetahuan Kant. Inti argumennya adalah bahwa hoaks merupakan kesalahan dalam pengetahuan yang dapat diperbaiki dengan gagasan-gagasan Kant mengenai *a priori*, *a posteriori*, *logika transendental*, dan *imperstif kategoris*.

5. Artikel Jurnal Andi Dian Wulandari tentang “Telaah Filosofis Terhadap Sumber Pengetahuan dan Teori Kebenaran dalam Menghadapi Hoaks dan Post-Truth.” Tahun 2025.

Penelitian ini berfokus pada pendekatan kajian konseptual-filosofis dengan penekanan pada analisis sumber pengetahuan dan teori kebenaran sebagai landasan epistemologi untuk menangani hoaks dan post-truth.³⁰ Sementara penelitian peneliti yang teliti berfokus pada permasalahan sosial dan dampak hoaks serta urgensi kritis filsuf Immanuel Kant.

1.6 Penjelasan Judul

1.6.1 Filsafat Kritisisme Immanuel Kant

Dalam Filsafat Kritisisme Kant, ia menggunakan istilah dengan namanya *logika transendental*. *Logika transendental* Immanuel

²⁹ Willfridus Demetrius Siga, Kristining Seva, dan Tri Joko Her Riadi, “Efektivitas Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menangkal Hoaks,” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 8, no. 1 (2023): 136, <https://share.google/aUpNb4ucVOwTH7FTR>.

³⁰ Andi Dian Wulandari dan Andi Ulfa Wulandari, “Telaah Filosofis Terhadap Sumber Pengetahuan dan Teori Kebenaran dalam Menghadapi Hoaks dan Post-Truth,” *JRIIS: Journal Review Of Islamic And Social Studies* 2, no. 1 (2026): 3, <https://doi.org/10.64845/riss.v2i1.142>.

Kant adalah metode filosofis yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana struktur *kognitif* yang ada dalam akal budi membentuk dan membatasi pengetahuan manusia. Kant menunjukkan dalam karyanya yang sangat terkenal, *Critique of Pure Reason*, bahwa akal memainkan peran penting dalam mengubah cara kita melihat dunia, dan bahwa pengalaman manusia tidak hanya bersifat pasif tetapi juga aktif. *Logika transendental* berfungsi sebagai jembatan antara *empirisme* dan *rasionalisme*, membedakan antara *fenomena*, yang merupakan realitas yang dapat diamati dan alami, dan *noumena*, yang merupakan realitas yang ada di luar jangkauan pengalaman manusia.

Dengan demikian, *logika transendental* menggabungkan unsur-unsur dari kedua aliran tersebut untuk menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Kant juga menyatakan bahwa kategori-kategori akal budi, seperti substansi dan kausalitas, digunakan untuk mengatur pengalaman kita. Metode ini digunakan oleh Kant untuk menekan keterbatasan pengetahuan manusia dan menekan bahwa struktur mental kita sendiri selalu memfilter pemahaman kita tentang dunia.

1.6.2 Kasus Hoaks

Hoaks adalah masalah yang sangat serius yang ditandai dengan penyebaran berita yang tidak benar atau menipu. Hoaks sering muncul sebagai berita yang nampaknya benar dengan judul yang menarik, data yang ada diubah, atau pendapat yang disamarkan sebagai fakta,

sehingga mudah dipercaya dan dibagikan tanpa pengecekan. Penyebaran hoaks sering dipengaruhi kepentingan politik, ekonomi, atau ideologi, atau hanya menipu orang, tetapi juga menyebabkan kepanikan, perpecahan, ujaran kebencian, dan bahkan konflik. Jadi hoaks bukan hanya masalah informasi yang salah, tetapi juga isu yang berhubungan dengan pengetahuan dan etika yang memerlukan pemikiran kritis dalam menerima informasi.

1.6.3 Kasus Hoaks Dalam Media Sosial

Karena berita menyebar dengan sangat cepat di internet, hoaks jadi persoalan besar yang berdampak pada banyak orang. Hoaks atau berita yang salah bisa menyesatkan banyak orang, membuat masyarakat pecah, dan mengacaukan keadaan sosial. Karena itu sangat penting bagi masyarakat untuk bisa memilah mana yang benar dan mana yang salah. Ini terutama penting saat banyak kebingungan muncul dari interaksi dalam media sosial.

Di zaman teknologi sekarang, kejahatan online seperti penipuan dan pencurian data pribadi terjadi sangat cepat dan menyebar luas seiring majunya teknologi informasi. Di padar dunia, rata-rata ada 24 kasus kejahatan terjadi setiap detik. Jika media sosial dipakai tanpa berpikir kritis dahulu, bisa menimbulkan masalah kesehatan seperti stres dan rasa cemas. Hal ini bisa memberi pemahaman seks yang keliru yang sering beredar di internet.

Maka dari itu, masyarakat harus semakin sadar akan dampak buruk hoaks dan cara berinteraksi yang tidak sehat dalam media sosial. Masyarakat diharapkan bisa mulai punya kemampuan berpikir kritis saat menerima informasi. Mereka juga perlu menjauhi bahaya yang merusak kesehatan pikiran dan hubungan sosial akibat dari hoaks tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti membagi ke dalam lima bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, bab ini berisi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori, yang berisikan tentang, biografi Immanuel Kant, filsafat kritisme Immanuel Kant, serta hoaks dalam media sosial.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang akan membahas tentang jenis dan sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian, bab ini membahas tentang perilaku dan pegguaan media sosial, urgensi dan kontribusi pemikiran Immanuel Kant terhadap fenomena hoaks, serta relevansi filsafat kritisisme Immanuel Kant dalam membangun literasi kritis dan etika berkamuikasi di era digital.

Bab kelima yaitu penutup, bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pokok pembahasan dan saran-saran yang menghubungkan dengan pelaksanaan penelitian.



UIN IMAM BONJOL
PADANG